

BAB II

Pengarang dan Kekerasan dalam Fiksi-fiksinya

Di sebuah dukuh kecil sebelah tenggara di Jawa Barat Eka Kurniawan lahir. Kampung halamannya terletak sejauh dua jam perjalanan ke selatan dari arah Tasikmalaya, sebuah wilayah yang dekat dengan Samudera Hindia. Kampung halaman kakek-neneknya inilah yang kelak menjadi pijakan latar kisah novel pertamanya, *Cantik Itu Luka* (Anderson 1999). Eka Kurniawan memang lahir di Tasikmalaya, tapi ketika beranjak sekolah dasar ia mengikuti kedua orang tuanya hidup di perkebunan karet dekat Cilacap. Dia menyelesaikan pendidikan dasarnya di sekolah umum di sebuah kota kecil Pangandaran (lihat: blog Eka Kurniawan). Tak aneh kiranya, jika dalam beberapa novelnya, pembaca akan mendapati jika Eka Kurniawan sering menggunakan lansekap pinggiran pantai, atau daerah-daerah pemukiman pinggiran atau pedesaan. Kehidupan masa kecil berada di daerah pinggir dan pedalaman ini barangkali yang menjadikan Eka leluasa sekaligus piawai menggunakan suasana alam daerah pesisir untuk novel-novelnya. Seperti misal debur ombak, bau khas laut, pembakaran kopra, atau menggambarkan bagaimana orang-orang di daerah pedesaan atau pinggiran berinteraksi satu sama lain.

Di tempat macam itulah, pada masa kecil, dia merasa terpengaruh oleh buku-buku bacaan yang dia pinjam dari seorang pustakawan keliling. Dari pustakawan yang menggunakan sepeda itu, Eka sering meminjam buku-buku cerita silat semisal Asmaraman Kho Ping Ho dan *Wiro Sableng* karya Sebastian Tito. Selain cerita-cerita silat, Eka juga menyukai cerita-cerita horor, terutama cerita-cerita Abdullah Harahap. Kelak bertahun-tahun sesudahnya, Eka sempat

menggarap antologi kumpulan cerita pendek, bersama Intan Paramaditha dan Ugoran Prasad. Buku yang kemudian dibundel dengan judul *Kumpulan Budak Setan* (Gramedia, 2010). Cerita-cerita pendek di dalamnya didekasikan sebagai penghormatan atas karya-karya cerita horor Abdullah Harahap. Dua jenis bacaan inilah yang sampai saat ini bisa dirunut jejaknya dalam karya-karya yang ditulis Eka. Pembaca karya-karya Eka Kurniawan saya rasa akan begitu terbiasa dengan munculnya adegan perkelahian, gebuk-gebukan dan kisah hantu-hantu. Saya pikir, ungkapan lama “dirimu adalah apa yang kamu baca” pantas disematkan kepada Eka, atau karya-karya Eka.

Selama di sekolah dasar, Eka Kurniawan menulis cerita-cerita pendeknya untuk teman sekelasnya sendiri dan mempublikasikan puisi-puisinya kali pertama di majalah *Sahabat*—sebuah majalah untuk anak-anak. Ketika menginjak SMP, ia pindah ke Tasikmalaya dan hidup bersama seorang bibi. Dia terus menulis saat itu, dengan sebuah mesin ketik pemberian ayahnya ketika dia mendapatkan nilai paling tinggi untuk lima mata pelajaran. Meskipun ia sering menghabiskan waktu membacanya di perpustakaan sekolah, dia masih tetap saja merasa jenuh. Kejenuhan tersebut memaksanya untuk sesekali nekat melakukan pakansi ke Jakarta, kemudian Cirebon, kadang sampai Tegal, atau Purwokerto. Ia sering naik kereta tanpa membayar tiket, atau bonek. Atau jika beruntung menumpang angkutan mobil gratis. Plesiran itu, bagi Eka terasa menyenangkan. Ia merasa diliputi sensasi merasa menjelma para pendekar-pendekar di cerita silat yang pernah ia baca; mengembara dan berpetualang.

Untuk dua tahun terakhirnya di SMP, dia selalu menjadi murid rangking pertama di sekolahnya, meskipun dia masih saja keranjingan berplesiran ke

Segara Anakan, dekat dengan Nusa Kambangan, Pelabuhan Cilacap. Lokasi-lokasi itulah yang kelak kemudian menjadi *setting* dari beberapa cerita fiksi yang ia tulis. Lansekap pantai atau pesisir muncul pada *Cantik Itu Luka* dan *Lelaki Harimau*.

Lulus SMP Eka Kurniawan melanjutkan pendidikan di SMA PGRI. Selepas SMA dia memutuskan untuk mendaftar dan diterima sebagai mahasiswa di Universitas Gajah Mada di Fakultas Filsafat. Dan menjadi catatan tersendiri, terutama bagi pihak sekolahannya yang dulu, sebab selama itu, cuma Eka Kurniawan yang mampu bersekolah dan diterima di universitas negeri.

Di UGM inilah kemudian dia ikut andil dalam publikasi pers mahasiswa *Pijar* dan *Balairung*. Itu adalah saat-saat ketika Orde Baru Soeharto, mulai mengalami kejatuhan. Dan kekerasan rezim terjadi untuk menekan mahasiswa-mahasiswa yang dianggap subversif dengan demonstrasi-demonstrasi yang menuntut perbaikan kondisi sosial dan politik. Ketika dia merasa jenuh dengan perkuliahan, dia banting setir untuk mengerjakan desain grafis, menulis buku-buku komik, dan sesekali bermain band. Eka mengaku, bahwa keputusannya menjadi seorang pengarang, datang ketika dia menemukan dirinya larut dalam novel *Lapar* karangan Knut Hamsun. Itu adalah novel dari pengarang Norwegia yang memotret bencana kelaparan di negaranya. (Ben Anderson, 2013)

Eka lulus dari UGM pada tahun 1999, setahun setelah Soeharto lengser. Ketika kuliah, Eka Kurniawan mengambil skripsi dengan topik Pramoedya Ananta Toer dan Realisme Sosialis. Materi skripsi tersebut kemudian dibukukan oleh Yayasan Akar Indonesia di tahun 1999. (Kurniawan, 1999)

Ketika saya wawancarai Eka Kurniawan dan menanyakan kapan kiranya tepatnya novel pertamanya (*Cantik Itu Luka*) digarap, Eka menjawab jika novelnya sudah ia rancang jauh-jauh hari. Bahkan jauh sebelum desas-desus tumbangnya Soeharto santer muncul ke permukaan. Ini kiranya bisa digunakan untuk menjawab, atau mempertimbangkan ulang, bahwa karya debutnya tersebut tidak bisa dengan mudah kita katakan ikut-ikutan atas fenomena munculnya gerakan sastra Islami dan sastrawangi yang kebetulan saat itu sedang ramai diperbincangkan.

Novel pertamanya, awalnya ia beri judul *O Andjing*. Novel sepanjang seratus empat puluh ribu kata itu baru bisa dilengkapinya di akhir tahun 2001 ketika Eka berusia 26 tahun. Sayangnya, Eka tidak mendapatkan satu penerbit pun di Jakarta yang mau menangani novelnya. Cuma ada satu, itu pun penerbitan kecil di Jawa Tengah dengan perjanjian akan mencetak novelnya hanya sebanyak 200 eksemplar. Beruntung, di akhir tahun tersebut, dia mendapatkan sebuah kerja sama dengan Akademi Kebudayaan Yogyakarta. AKY memberikannya kesempatan selama enam bulan untuk merevisi *O Anjing* dan kemudian setelah selesai, maka novel tersebut terbit dengan judul *Cantik itu Luka*. *Cantik itu Luka* akhirnya bisa terbit di akhir 2002. Novel tersebut sungguh menjadi kontroversi yang besar dalam sejarah sastra, didukung juga dengan penjualan cetakan pertamanya yang begitu cepat. Pada tahun 2003, Eka memutuskan pindah ke Jakarta bersama istrinya, Ratih Kumala, yang juga seorang penulis. Di sana dia mengerjakan menulis novel *Lelaki Harimau* (yang nyaris teksnya ia tulis di sebuah pujasera yang berada di Supermarket Sarinah). Novel tersebut, terbit pada bulan Mei 2004, dan langsung cetak ulang dua kali dalam setahun. Tahun 2006,

terjemahan dari Tribeka Ota atas *Cantik Itu Luka*, dipasarkan di Jepang. Di tengah aktivitas itu semua, Eka masih sempat meluangkan waktu untuk menerjemahkan karya Marxim Gorky (*Straight*), John Steinbeck (*Canneryrow*), Gabriel Garcia Marquez (*Of Love and Other Demonds*), juga mengerjakan karya Mark Twain (*The Diaries of Adam and Eve*).

Sinopsis Novel-novel Eka Kurniawan

Dalam tesis ini saya memutuskan untuk menganalisa novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*. Saya memilih novel ini di antara novel-novel Eka Kurniawan yang lain (*Cantik Itu Luka; Lelaki Harimau; O*) sebab novel ini saya anggap dapat mewakili rangkaian fiksi novel yang sudah Eka kurniawan tulis, terkait dengan topik kekerasan yang ingin saya identifikasi.

Adapun perlunya saya sajikan sinopsis-sinopsis novel-novel Eka Kurniawan yang lain adalah pertimbangan untuk memperkuat asumsi, bahwa novel-novel Eka Kurniawan penuh dengan kekerasan.

Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas

Novel ini adalah novel ketiga Eka Kurniawan yang terbit di tahun 2014. Eka Kurniawan membuka novelnya dengan sebuah premis yang keluar dari mulut salah seorang karakter tokohnya, Iwan Angsa: “Hanya orang yang enggak bisa ngaceng, bisa berkelahi tanpa takut mati.” (hlm 1). Novel berkisah tentang seorang laki-laki bernama Ajo Kawir, yang alat vitalnya menjadi lumpuh (impoten) setelah melakukan pengintaian bersama sahabat kecilnya—si Tokek. Mereka berdua menyaksikan bagaimana Rona Merah, seorang janda gila, pada

suatu malam diperkosa oleh dua orang polisi. Dari kejadian itulah konflik-konflik dalam hidup Ajo Kawir muncul. Bertahun-tahun Ajo Kawir berupaya mengembalikan 'kejantanan' nya. Segala cara ia coba. Dari menonton video porno, membaca bacaan novel stensilan, menyengati kemaluan dengan sengat lebah dan mengoleskan cabe. Sampai saking frustasinya, Ajo Kawir berupaya menetak sendiri kemaluannya dengan golok. Ajo Kawir merasa putus asa, dan ingin menyembunyikan keadaan impotennya setelah berkenalan dengan Iteung, perempuan yang jago beladiri dan ikut dalam perkumpulan/ geng "Anak-anak Tangan Kosong". Pertemuan mereka diawali dengan duel, ketika Iteung menjadi 'pengawal' pak Lebe. Ajo Kawir berniat menghajar pak Lebe karena pak Lebe memeras si Janda Muda—teman dari Rani, sahabat SMP Ajo Kawir. Pak Lebe memeras Janda Muda dengan memaksanya tidur untuk mengganti pembayaran uang kontrakan.

Setelah duel dengan Iteung yang membuat Ajo Kawir babak belur itu, mereka berdua saling jatuh cinta dan memutuskan menikah. Iteung tak keberatan bersuami Ajo Kawir meski Ajo Kawir sudah mengaku bahwa kemaluannya tak bisa digunakan layaknya laki-laki lain. Kehidupan perkawinan mereka baik-baik saja sampai ketika Iteung pada suatu malam muntah-muntah dan diketahui bahwa ia mengalami kehamilan. Tentu ini membuat Ajo Kawir murka, sebab bagaimanapun mereka berdua tahu, bahwa selama ini mereka bercinta tanpa melakukan koitus. Itu artinya Iteung hamil bukan dengan Ajo Kawir. Lantas kemudian diketahui kehamilan Iteung adalah hasil hubungannya dengan Budi Baik. Ajo Kawir begitu kecewa karena menurutnya, Iteung, atau urusan seksual mereka selama perkawinan, sebagaimana telah mereka berdua sepakati, akan

lancar-lancar saja meskipun Ajo Kawir cuma menggunakan jari-jarinya untuk membahagiakan Iteung. Setelah merasa kecewa dengan Iteung, Ajo Kawir memutuskan pergi dari rumah, dan menjadi sopir truk.

Novel ini dipenuhi dengan duel demi duel ala jalanan. Ajo Kawir duel dengan Si Macan, majikan Iteung. Duel Ajo Kawir dengan Pak Lebe. Duel si Kumbang dengan Mono Ompong—kenek Ajo Kawir. Iteung menghajar Budi Baik. Iteung memberi pelajaran guru Bimbangan Konseling-nya yang dulu pernah melakukan pelecehan seksual. Dalam novel ini juga digambarkan polah polisi dan tentara sebagai pihak yang justru menjadi biang masalah. Ada dua polisi yang memekorsa Janda gila. Ada oknum militer yang menjadi *beking*, atau lebih tepatnya mengadakan adu tarung antar sopir di jalanan. Ada juga Paman Gembul, seorang pensiunan jendral yang menyuruh Ajo Kawir melenyapkan musuh-musuh sang jendral.

Cantik Itu Luka

Novel ini adalah novel pertama Eka Kurniawan, terbit di tahun 2002. Novel ini mengangkat perjalanan Dewi Ayu, pelacur yang hidup di jaman kolonial, dan masa pendudukan Jepang. Latar kisahnya terjadi di sebuah daerah bernama Halimunda, sebuah daerah pesisir di pulau Jawa. Mengingat Halimunda kita akan diingatkan sebuah kota imajiner bernama Macondo yang diciptakan Gabriel Garcia Marquez dalam *Seratus Tahun Kesunyian*. Halimunda sendiri menjadi daerah yang begitu misterius. Halimunda menjadi pulau terpencil yang dipisahkan oleh lautan dari daratan-daratan lain di Jawa. Di Halimunda inilah Dewi Ayu bekerja sebagai pelacur. Bertahun-tahun lamanya, Dewi Ayu menjadi

“produk andalan” di rumah bordil “Bercinta Sampai Mati” milik Mama Kalong. Dewi Ayu menjadi pelacur favorit dengan harga paling mahal, dan oleh pelanggan tetapnya, ia dipanggil dengan sebutan Puteri Malam. Kelak Dewi Ayu akan berujar kepada ketiga anaknya: Alamanda, Adinda, dan Maya Dewi, bahwa ia menjadi pelacur bukan atas kehendaknya sendiri, melainkan sejarah-lah yang memaksanya, menciptakannya jadi pelacur. “Sebagaimana sejarah menciptakan seseorang jadi nabi atau kaisar.”(hlm 117), begitu ia beralasan.

Dewi Ayu menjadi primadona dari seluruh lelaki di Halimunda, dan menyulut kebencian di hati para istri, lantaran ia digambarkan sebagai perempuan yang memiliki kualitas superior. Dewi Ayu adalah keturunan Ted Stamler dan Aneu Stamler, yang menyebabkan bentuk fisiknya juga seperti orang-orang Belanda pada umumnya; tinggi, putih, elegan, berparas cantik. Setiap laki-laki di Halimunda, punya mimpi untuk bisa meniduri Dewi Ayu, meski cuma sekali dalam hidup dan tak peduli berapa uang yang harus mereka bayar untuk itu.

Situasi Halimunda datar-datar saja, sampai suatu ketika kedatangan Maman Gendeng bikin geger kota kecil itu. Maman Gendeng, seorang preman, bekas Tentara Rakyat pada masa revolusi masa-masa kemerdekaan. Ia datang ke Halimunda dengan niat awal untuk menemukan cinta sejatinya, Dewi Rengganis yang diceritakan turun-temurun oleh banyak orang, bahwa puteri dari kerajaan Majapahit itu tinggal di Halimunda. Maman Gendeng disebut-sebut sebagai “pendekar penghabisan” karena ia satu-satunya murid dari Empu Sepak dari Gunung Gede. Usia lima tahun Maman Gendeng sudah mampu melumatkan batu dengan tapak tangan sampai jadi serbuk, dan pada usia dua belas tahun semua

jurus, ajimat, kemampuan bahasa Sunda Kuno, Belanda, Melayu dan bahasa Latin sudah ia serap dengan sempurna.

Maman Gendeng menggebuki nelayan yang memberi penjelasan bahwa Dewi Rengganis sudah mati ratusan tahun yang lalu. Ia merasa tidak terima dengan pernyataan yang menurutnya menyakitkan itu. Teman-teman si nelayan mencoba mengeroyoknya, dan sudah bisa dipastikan semuanya kocar-kacir dan dibuat paham bahwa Maman Gendeng bukan tandingan mereka. Ia lantas memukuli 3 preman yang datang padanya, dan membuat sekarat seorang veteran perang yang coba menembak dirinya. Peluru yang ditembakkan si veteran cuma lebih menambah marah sebab senjata apa pun sudah tak mampu menembus kulitnya. Singkat kalimat, ia mengobrak-abrik Halimunda begitu ia datang, bahkan sampai kemudian ia terdampar di bordil “Bercinta Sampai Mati” dan terpesona ketika melihat Dewi Ayu.

Lelaki Harimau

Lelaki Harimau terbit tahun 2004. Novel berkisah tentang Margio yang melakukan pembunuhan sadis terhadap Anwar Sadat. Margio, dengan gigi, mengoyak leher Anwar Sadat sampai lelaki tersebut jatuh kehabisan darah. Pembunuhan itu tak diakui oleh Margio, dengan dalih bahwa yang melakukan pembunuhan bukan dirinya, “ada harimau putih dalam diriku” ujar Margio ketika ditanya oleh seorang petugas polisi. Jalinan cerita dalam *Lelaki Harimau* berlangsung mundur. Kisah kemudian merunutkan mengapa pembunuhan itu sampai terjadi, motif-motif, dan konflik yang melatari pembunuhan. Adalah Anwar Sadat yang dianggap oleh Margio sebagai lelaki brengsek, sebab Anwar

Sadat membuntingi ibunya. Suatu ketika Margio mendatangi Anwar Sadat untuk meminta pertanggungjawaban atas kehamilan ibunya tersebut dan Anwar Sadat menolaknya dengan berkata bahwa dia sudah memiliki istri dan anak, serta mengatakan bahwa ia tak mencintai Nuraeni—ibu Margio. Hal inilah yang membuat kemurkaan “harimau dalam tubuh Margio” bangkit.

Kekerasan baik fisik maupun verbal juga psikis dalam novel ini bisa dirunut sejak Komar bin Syueb—ayah Margio—menikahi Nuraeni yang pada saat itu masih berusia enam belas tahun sementara Komar bin Syueb berumur 30 tahun. Pernikahan ini layaknya pernikahan anak-anak di kampung mereka, yakni menikah dengan cara dijodohkan. Tapi Nuraeni menikah dengan Komar tanpa rasa cinta. Nuraeni merasa benci sekali dengan perlakuan Komar bin Syueb di masa pendekatan sebelum akhirnya mereka menikah. Sementara gadis-gadis lain menerima surat dari calon suami mereka, Nuraeni tak pernah dikirim surat oleh Komar bin Syueb ketika Komar merantau ke Jakarta. Dan hal itulah yang membuatnya murka. Nuraeni memang pada akhirnya mau menikah dengan Komar, dengan pertimbangan tak ingin mengecewakan orangtua dan malu oleh para tetangga. Tapi rasa kecewa di awal itu berbuntut panjang, sebab sejak malam pengantin, Nuraeni, selalu merasa diperkosa tiap kali Komar bin Syueb mengajaknya bercinta. Nuraeni merasa seperti sedang disenggamai oleh monster atau seorang bandit. Hal ini berlangsung sampai kelahiran Margio dan Mameh. Dipukul, dibanting, ditampar sebelum akhirnya tubuhnya dimasuki oleh Komar menjadi perlakuan yang harus Nuraeni dapatkan. Nuraeni mencoba untuk tegar dan tak pernah berpikir untuk kembali ke orangtuanya, meski siksaan hidup dan juga kemiskinan menjeratnya. Sampai delapan tahun usia pernikahan keduanya,

Nuraeni mulai bicara dan berkata-kata sengit dan mulai mengajak bicara kompor dan panci. Melihat perilaku Nureni, Komar bin Syueb menganggap istrinya sudah jadi perempuan sinting.

Di lain sisi, Margio, semenjak kecil sudah akrab pula dengan kelakuan kasar Komar bin Syueb, berlanjut sampai mereka sekeluarga pindah dan menempati rumah nomor 131. Jika Komar bin Syueb jengkel ketika ia tak punya uang karena tak mendapatkan cukup hasil dari pekerjaannya jadi tukang cukur di bawah pohon. Jika sudah begitu, Komar bin Syueb akan pulang ke rumah dan menumpahkan rasa amarahnya kepada Margio juga Nuraeni. Mameh, adik Margio, acapkali menyaksikan perlakuan bejat ayahnya menyenggamai Nuraeni dengan brutal di gudang, yang Mameh anggap seperti pacuan kuda. Kemarahan, kebencian kedua anak Komar ini semakin memuncak tatkala adik bungsu mereka, Marian, meninggal ketika baru saja lahir dan Komar dirasa tak bertindak layaknya seorang bapak bagi mereka.

Harimau dalam tubuh Margio muncul pada sebuah subuh ketika Margio minggat dari rumah untuk menghindari amukan amarahnya terhadap Komar bin Syueb dan memilih tidur di surau. Harimau itu, seperti yang sudah dikisahkan oleh kakeknya dulu, adalah semacam kesaktian yang menurun dari kakek buyutnya kepada keturunan laki-lakinya dan cuma akan menurun pada keturunan laki-laki selanjutnya yang dianggap cocok. Dalam novel tak ada identifikasi yang memadai harimau ini apakah jantan atau betina, namun dijelaskan bahwa ketika seseorang memiliki Harimau ini, maka ia menjadi pasangan “layaknya pengantin” dengan harimaunya. Harimau ini akan selalu menjaga pemiliknya, dan otomatis akan menganggap musuh pemilik adalah juga musuh harimau, akan menganggap

yang dibenci si pemilik adalah yang dibenci oleh harimau. Itulah sebabnya, Margio memilih minggat dan tak berhadapan dengan Komar bin Syueb ketika amarah menyelimuti diri Margio, tak ingin harimau dalam tubuhnya keluar dan menerkam Komar, karena bagaimanapun ia tetap berpikir bahwa Komar adalah suami ibunya dan ayah bagi dirinya juga Mameh dan Marian.

O

O menjadi novel keempat Eka Kurniawan. Novel ini terbit di tahun 2016. Dalam *O*, terdapat banyak mozaik dan kepingan kisah. Bukan semata-mata kisah dari seekor monyet jantan—kekasih *O*, bernama Entang Kosasih, yang punya ambisi besar dan muluk-muluk untuk berubah jadi seorang manusia. Ada seorang polisi pangkat rendah bernama Sobar, yang jatuh cinta pada seorang perempuan bernama Dara, dan harus berpolemik sebab Dara bersuamikan Toni Bagong, seorang bandar narkoba. Toni Bagong tak lain adalah target sasaran yang harus dibekuk oleh Sobar dan rekan sejawat polisinya, Joni Simbolon. Di kepingan lain, ada kisah Betalumur, pawang monyet yang tak pernah absen mengisi hari-harinya dengan minum tuak terus-menerus, menyandarkan hidup pada receh yang cari di jalanan pinggiran Jakarta, dan menghajar *O* dengan pecutnya jika sehari ia tak mendapatkan penonton yang memberikan recehan ke bekas kaleng susunya. Masih ada lagi Rudi Gudel, si penjagal anjing. Ia menaruh dendam pada semua anjing yang ia temui dan akan menggorok leher-leher mereka, sebab seekor anjing pernah ia anggap menjadi penyebab kematian bos besarnya yang sekaligus sudah ia anggap seperti saudara, Jarwo Edan. Ada lagi Syekh Nurudin Asyhadie yang diimani oleh beberapa pengikut militannya. Mereka bahkan rela digebuki oleh

penduduk kampung, lantaran mengetuki pintu tiap rumah agar penghuninya melaksanakan salat lima waktu. Jangankan cuma digebuki, bahkan seandainya mereka dibakar atau ditembaki, mereka akan selalu bersedia, menyerahkan nyawa mereka demi menegakkan tiang-tiang kebenaran agama.

Meskipun dalam tesis ini yang akan saya kaji adalah novel *Seperti Dendam, Rindu Harus Dibayar Tuntas*, saya tetap memerlukan pembacaan teks atas novel-novel Eka Kurniawan yang lain. Pembacaan keempat novelnya membantu saya menemukan kecenderungan-kecenderungan yang dipakai oleh pengarangnya, baik persamaan atau perbedaan-perbedaan signifikan dari novel satu ke novel lain. Pembacaan atas semua novel juga membantu saya menempatkan *Seperti Dendam* dalam dinamika ekosistem teks milik pengarang.